



Arty no 7 (2) 2018

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

BIRDS AS PAINTING INSPIRATION

BURUNG SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM KARYA SENI LUKIS

Dedy Kristianto✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2018

Disetujui Juni 2018

Dipublikasikan Juli 2018

Keywords:

Birds, inspiration, painting.

Abstrak

Burung adalah hewan istimewa. Berdasarkan keistimewaan tersebut, burung termasuk hewan liar yang paling sering kita lihat. Ukuran tubuh burung sangat beragam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, burung adalah binatang berkaki dua, bersayap dan berbulu. Burung adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki buludan sayap. Ratusan jenis burung dapat ditemukan di hutan-hutan tropis, mereka menghuni hutan-hutan ini dari tepi pantai hingga ke puncak-puncak pegunungan. Dalam berbagai macam jenis burung dengan perbedaan warna dan bentuknya, perilaku mereka juga bermacam-macam di tiap jenisnya dan mempunyai ciri khas tertentu. Beberapa perilaku dari burung yang beraneka ragam menjadi inspirasi dalam pembuatan karya seni lukis. Lewat karya seni lukis ini menampilkan perilaku-perilaku burung dalam karya senilukis dengan cat akrilik di atas kanvas. Proses pembuatan karya dengan teknik *dussel*. Proses pertama adalah tahap konseptualisasi yang meliputi pencarian ide, pengumpulan data, pengumpulan materi gambar dan proses kedua yaitu tahap visualisasi berupa sket di kertas sampai melukis pada kanvas. Karya yang dihasilkan berjumlah sepuluh lukisan yang menggambarkan perilaku-perilaku burung. Ukuran karya lukis bervariasi yaitu satu lukisan berukuran 60 cm x 80 cm, empat lukisan berukuran 50 cm x 70 cm, satu lukisan berukuran 100 cm x 100 cm, dan empat lukisan berukuran 100 cm x 80 cm.

Abstract

*Birds are a special animal. Birds are wild animals mostly we see. Birds can looking for their food that can not reach by other animals. The size of the body's bird is very diverse. In a Indonesian dictionary, birds is two-leg animals had wings and feathers. Birds are members of vertebrate animals (vertebrates) that had feathers and wings. Characteristics that make the unique birds is the body, tail, and their wings are covered with fur. All of them can be found in tropical forests, theylive this forests from waterfront up to tops of the mountains. Birds were also found in swamps, grasslands, coastal area, sea, stone caves, urban, polar regions. All of species can adapt with environment and their main meals. So, it is known to many species of birds that different colors and shapes. In the species of birds with different colors and shapes, their behavior also very different species and have many characteristics. Some behaviors of diverse birds an inspiration in the making of paintings. Through this paintings that show the behaviors of birds in paintings with acrylic paint on canvas, the process of making with *dussel* techniques. The first process is the stage of conceptualization that includes the search of ideas, data collection, the collection of pictures and second proses is material that stage of visualization in the form of a sketch on paper to paint on canvas. The resulting work of ten paintings that show the behavior of birds. The size of thevaries paintings is a painting measures 60 cm x 80 cm, four paintings measuring 50 cm x 70 cm, a painting measuring 100 cm x 100 cm, and four paintings measuring 100 cm x 80 cm.*

© 2018 UniversitasNegeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

KampusSekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: dedyk@yahoo.com

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Burung adalah hewan istimewa. Burung secara alami mampu terbang di angkasa. Berdasarkan keistimewaannya itu, burung termasuk hewan liar yang paling sering kita lihat. Ukuran tubuh burung sangat beragam. Ada yang sangat kecil, seperti kolibri yang bobotnya tidak lebih dari sekeping uang logam. Ada yang sangat besar, seperti burung unta dengan besar yang dapat melebihi orang dewasa. Burung merupakan hewan yang sangat luar biasa. Para ilmuwan masih sulit menentukan dari makhluk apa burung berevolusi. Yang kita ketahui bahwa burung pertama muncul ketika dinosaurus hidup di bumi. Sejak saat itulah, beribu-ribu spesies burung telah mengalami evolusi. Burung mudah mencari makanan yang tidak dapat dijangkau oleh hewan lain. Selain itu, dengan kemampuan terbangnya, burung dapat terhindar dari predator yang berdiam di darat.

Para ahli memperkirakan bahwa terdapat 300 miliar ekor burung yang hidup didunia saat ini. Perbandingannya, 50 ekor burung untuk setiap orang di planet ini. Mereka yakin bahwa sejak burung pertama kali muncul di bumi berjuta-juta tahun silam, telah ada kurang lebih 150.000 spesies burung. Kini, ada sekitar 8.500 sampai 10.000 spesies burung yang masih bertahan hidup (Collins 2007: 9).

Beberapa ilmuwan menyatakan bahwa burung modern adalah dinosaurus terbang. Mereka yakin bahwa beberapa dinosaurus kecil memiliki sisik atau bulu panjang, yang berfungsi seperti bulu dan menghangatkan tubuh. Dinosaurus kecil yang mempunyai bulu lebih panjang dan rangka yang lebih ringan akan lebih mudah melompat ke udara dan naik ke pepohonan untuk mendapatkan makanan atau meloloskan diri dari musuh. Seiring berjalannya

waktu, beberapa dinosaurus kecil mengembangkan bulu yang sesungguhnya dan struktur tubuh yang memungkinkan mereka untuk terbang. Mereka telah menjadi burung atau dinosaurus yang terbang (Collins 2007: 10).

Salah satu bentuk seni rupa adalah seni lukis. Ada beberapa pengertian seni lukis yang dapat kita ambil sebagai bahan rujukan. Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman estetis dengan menggunakan ungkapan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak dari kondisi subyektif seseorang.

Menurut Pringgodigdo dan Sudarso (dalam Susanto 2002:7; Fiyanto, 2015., Syafii, dkk.2006.) disebutkan bahwa "... Beberapa rujukannya penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud, pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna." Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut, tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, simbol, keragaman, nilai-nilai lain yang bersifat subyektif.

Dalam karya lukis itu sendiri, sekarang ini sudah berkembang menjadi berbagai macam aliran (lukis realisme, ekspresif, impresif, abstrak, kubisme), aliran-aliran tersebut di atas tentunya dalam penggunaan bahwa lukis dasar banyak yang menggunakan bahan dasar cat minyak, cat air, akrilik sampai pada penggunaan bahan *mixed media*. Penulis dalam hal berkarya kali ini

menggunakan aliran atau corak dekoratif dengan berbahan dasar cat akrilik. Aliran atau corak dekoratif yaitu corak yang merupakan penyederhanaan dengan jalan mengadakan distorsi. Ciri-ciri bersifat kaku, kegarisan, ritmis, pewarnaan yang merata dan secara umum mempunyai kecenderungan menghias.

Gaya dalam Seni Lukis

Yuliman (1976: 19-24) membagi seni lukis (Indonesia Barat) menjadi empat kecenderungan gaya, yaitu.

- 1) Pelukis menghadapi objek, langsung melukis/membuat sketsa yang kemudian dikembangkan menjadi lukisan. Ia digerakkan oleh emosi yang bertalian objek itu cenderung mendistorsi rupa objek yaitu mengubah bentuknya, proporsinya, dan warnanya yang diutamakan disini emosi dan distorsi.
- 2) Di samping gaya yang beremosi terdapat juga kecenderungan kepada gaya yang mempunyai objekivitas yang lebih besar. Pelukis ingin menjadi pengamat sehingga lebih obyektif. Oleh karena itu tak membiarkan emosinya mendistorsi apa yang dilihatnya. Gaya ketepatan obyektif dipakai pelukis yang menganut aliran realisme.
- 3) Kecenderungan kepada subyektivitas yang lebih besar terdapat lukisan yang memperlihatkan sifat fantasi. Fantasi disini digunakan untuk menyebut secara umum berbagai proses jiwa seperti khayal, lamunan, mimpi, mitos dan sebagainya. Psikologi menunjukkan bahwa proses ini ada hubungannya dengan kenyataan dan punya makna, tetapi ada yang muncul dalam proses tersebut tersusun menurut logika yang berbeda dari logika-kenyataan yang kita

kenal dengan akal ketika kita bangun. Fantasi dapat memunculkan citra (imaji) yang menyenangkan bisa juga mencekam/menakutkan, tetapi semuanya muncul oleh tegangan jiwa yang berlebih jadi kurang atau bahkan tidak disadari yang mencari penyelesaiannya melalui proses irrasional. Aliran yang demikian disebut surrealistis.

- 4) Gaya hias/dekoratif. Dalam lukisan bergaya ini kita mengenali obyek (daun, pohon) tetapi bentuknya digayakan, ciri gaya ini pada garis/watak kegarisan (karena tiap bentuk dirumuskan dengan jelas), irama berulang (karena perulangan/penjajaran bentuk berpola) serta susunan yang tertib dan teratur.

Dalam proyek studi ini penulis membuat karya dengan menggunakan gaya dekoratif atau gaya hias, dengan menampilkan atau menggambarkan perilaku burung sebagai subjek dalam karya lukis.

Burung termasuk dalam kelas Aves, sub Phylum Vertebrata dan masuk dalam Phylum Chordata, yang diturunkan dari hewan berkaki dua (Welty, 1982; Darmawan, 2006). Burung dibagi dalam 29 ordo yang terdiri dari 158 famili, merupakan salah satu diantaranya kelas hewan bertulang belakang. Burung berdarah panas dan berkembang biak melalui telur. Tubuhnya tertutup bulu dan memiliki bermacam-macam adaptasi untuk terbang. Burung memiliki pertukaran zat yang cepat karena terbang memerlukan banyak energi. Suhu tubuhnya tinggi dan tetap sehingga kebutuhan makanannya banyak (Ensiklopedi Indonesia, 1992; Darmawan, 2006).

Welty (1982) dalam Darmawan (2006), mendeskripsikan burung sebagai hewan yang

memiliki bulu, tungkai atau lengan ddepan termodifikasi untuk terbang. Tungkai belakang teradaptasi untuk berjalan, berenang dan hinggap. Paruh tidak bergigi, jantung memiliki empat ruang, rangka ringan, memiliki kantong udara, berdarah panas, tidak memiliki kandung kemih dan bertelur.

Manusia telah lama kagum dengan cara burung-burung tertentu muncul hanya pada musim panas atau musim dingin dan kemudian menghilang dan kembali lagi satu tahun kemudian. Pergerakan ini disebut migrasi. Migrasi burung biasanya berarti terjadinya perpindahan ke wilayah yang menyediakan makanan dimusim dingin ke wilayah yang memberikan kondisi ideal untuk melakukan perkawinan pada musim panas. Sebelum bermigrasi, burung makan sangat banyak untuk membentuk lapisan lemak ditubuhnya. Lapisan lemak ini merupakan bahan bakar untuk melakukan perjalanan sangat panjang. Selain itu, lapisan lemak meningkatkan berat badan burung 30 hingga 45 persen.

Burung sangat andal dalam memanfaatkan hampir semua habitat di bumi, termasuk mendiami area yang tidak ramah bagi manusia, seperti Antartika yang beku atau Gurun Sahara yang luar biasa panas. Akan tetapi, setiap spesies tentunya mempunyai kemampuan khusus untuk bisa bertahan hidup di tempat-tempat seperti itu. Dalam cuaca panas, seekor burung meluruskan bulu-bulunya sehingga panas dikeluarkan dari tubuhnya. Burung tersebut juga bernapas pendek dan cepat untuk membiarkan uap air menguap dari mulutnya. Pada musim dingin, seekor burung menghangatkan diri dengan cara mengibarkan bulu-bulunya untuk memperbesar lapisan penyekat disekeliling tubuhnya. Menggetarkan badan juga membantu meningkatkan konsumsi oksigen. Itu dapat membakar persediaan lemak

dan meningkatkan panas. Pada malam hari di musim dingin, seekor burung kecil, seperti burung pengicau, kehilangan hingga separuh berat badanya karena pembakaran lemak.

Walaupun terkadang sulit untuk mengetahui keberadaanya, burung dapat diketahui melalui kicauan mereka yang terdengar disekeliling kita. Beberapa burung mempunyai kicauan satu nada yang sederhana atau pekikan yang parau. Selain itu, ada juga burung yang mempunyai kicauan atau siulan yang panjang dan merdu. Burung menggunakan kicauan mereka untuk menarik perhatian pasangan, berhubungan satu sama lain, dan memperingatkan burung lain akan bahaya.

Subjek dalam karya dapat juga diartikan sebagai tema pokok, ialah rangsangan cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya.

Penggunaan bentuk burung pada karya lukis ini merupakan salah satu usaha dalam memperindah bentuk serta sarana berekspresi, namun wujud tersebut masih mempertahankan bentuk burung. Hanya saja telah mengalami penambahan unsur yang lainnya, seperti aksesoris dan ornamen. Dalam arti yang lebih luas ornamen memiliki fungsi sebagai motivasi dasar dalam berkarya. Bentuk burung dikemas secara dekoratif dengan komposisi ornamen yang dinamis yang mengisi bentuk burung, sehingga menghasilkan suatu karya yang bebas, namun tetap bernilai artistik.

Keindahan burung terlihat dari bulu-bulunya, kicauanya, dan perilakunya. Penulis memilih keindahan burung dari segi perilaku sebagai objek

karya lukis ini. Alasan penulis memilih perilaku burung sebagai objek karya lukisannya adalah burung mempunyai perilaku yang menarik dan ciri khas tertentu di setiap jenisnya. Berikut beberapa contoh perilaku unik burung.

- 1) Tidur sambil terbang, walet adalah burung yang tidak suka berada di darat. Kakinya lemah ketika menginjak daratan. Ia lebih suka terbang. Sampai-sampai, segala aktivitas ia lakukan di udara, kecuali saat bertelur dan merawat anaknya. Mereka makan dengan membuka mulutnya selama terbang, agar serangga dapat masuk ke dalamnya.
- 2) Berdiri dengan satu kaki, bangau memiliki kebiasaan berdiri dengan satu kaki selama berjam-jam. Kebiasaan ini dilakukan ketika mereka tidur. Berdiri dengan satu kaki membuat bangau waspada, jika tiba-tiba musuh datang menyerang.
- 3) Pamer sayap, beberapa burung memamerkan sayapnya untuk memikat betina. Contohnya burung merak jantan, Mereka memiliki sayap yang indah, mengkilap, dan berwarna-warni. Diatas kepalanya terdapat jambul tegak. Untuk menarik perhatian betina, burung merak jantan akan mengangkat dan merentangkan sayapnya.

Penulis mendapatkan ide pertama kali ketika melihat seekor burung kacer. Burung ini mempunyai keindahan dari bulu serta perilakunya. Ketika burung kacer jantan bertarung dengan sesama burung kacer jantan lainnya, mereka menegakkan badan layaknya manusia dan membentuk seperti kepala ular kobra (*ngobra*).

METODE

Adapun alat dan bahan atau media yang digunakan dalam melukis antara lain.

1. Kanvas

Kain kanvas digunakan sebagai media yang akan dilukisi atau ditorehi sebagai bahan membuat karya proyek studi. Pemilihan kain kanvas di sini berdasarkan pengalaman selama beraktivitas melukis. Kanvas yang dipakai ialah kanvas buatan sendiri. Kain dibentangkan pada spanram kemudian diberi lapisan perekat untuk menutup pori-pori kain dan selanjutnya diberi lapisan cat dasar menggunakan cat tembok *Mowilex*. Kain kanvas yang digunakan adalah kain yang disesuaikan dengan karya seni lukis yang akan diciptakan yaitu kain *marsoto*, karena karya lukis ini menggunakan teknik menyapu secara halus.

2. Spanram

Spanram adalah kayu yang digunakan sebagai tempat peletakan (bentangan) kain kanvas. Biasanya spanram berbentuk persegi dan juga persegi panjang. Bahan yang digunakan penulis dalam pembuatan karya ini yaitu dari kayu mahoni dan kayu nangka. Dalam pembuatan karya ini bentuk yang digunakan penulis adalah persegi panjang.

3. Plamir

Plamir adalah cairan pekat yang biasanya dipergunakan sebagai dasar sebelum proses pengecatan pada tembok atau kayu, namun dalam karya ini plamir yang dipergunakan yakni semen putih dan lem kayu. Fungsi keduanya adalah sebagai penutup pori-pori kain supaya cat akrilik yang dicat tidak cepat habis sekaligus mudah untuk meresap.

4. Cat Akrilik

Penggunaan cat Akrilik didasarkan pada proses penulis telah terbiasa menggunakan cat Akrilik selama menempuh perkuliahan

5. Kuas

Dalam sebuah pertempuran seorang ksatria menggunakan pedangnya untuk berperang, begitu juga kuas yang digunakan seniman saat melukis. Kuas merupakan alat pokok dalam proses melukis. Kuas yang digunakan terbuat dari bulu binatang dan nilon. Ukuran kuas yang akan dipakai bervariasi ukuran sesuai dengan teknik dan proses pembentukan objek. Kuas yang digunakan berukuran kecil, sedang, dan besar dengan merek Eternal dan V-tech. Besar kecilnya kuas digunakan sesuai dengan besar kecilnya bidang yang akan dilukis.

6. Palet

Palet digunakan sebagai alat pencampur warna cat minyak yang dituangkan dari tube untuk mendapatkan warna yang lebih matang. Pada alat ini, penulis akan mencampur dan mengolah warna sesuai yang dibutuhkan. Palet yang bagus sebaiknya jenis palet yang permukaan atasnya licin.

7. Pisau Palet

Pisau palet dipakai saat pelukis akan mencampurkan cat. Pisau palet sangat membantu dalam proses pengolahan warna dengan cara mengaduk di atas palet. Cat di olah rata dengan pisau di atas palet sampai menemukan warna yang diinginkan.

8. Tisu

Tisu dipakai saat kita akan mengeringkan bulu kuas yang sudah di bersihkan dengan air. Selain itu, kain tisu juga digunakan untuk menghapus goresan kuas di atas kanvas dengan diusapkan pada bagian yang akan dihapus.

9. Kain lap

Tentunya pelukis membutuhkan kain lap sebagai pembersih tangan atau kaki ketika terkena cat akrilik. Kain lap juga dipergunakan

untuk menutupi pakaian saat melakukan proses melukis agar tidak terkontaminasi oleh warna-warna cipratan dari cat akrilik baik itu saat menguas ataupun setelah mencuci kuas.

10. Pensil

Pensil digunakan untuk merancang sketsa di kertas dan membuat sketsa pada bidang kanvas sebelum proses pewarnaan. Di sini penulis menggunakan pensil HB dan 2B karena hasilnya tidak terlalu pekat, memudahkan menghapus bila ada kesalahan waktu membuat sket pada kanvas.

11. Karet penghapus

Karet penghapus digunakan penulis di saat merancang sketsa pada kain maupun saat di kertas. Terkadang saat tahapan membuat sketsa penulis ingin membuang garis yang salah, karena itu harus menggunakan benda lunak untuk menghapus goresan pensil yang salah.

12. Pigura

Pigura merupakan langkah pengemasan dalam penyajian karya secara keseluruhan atau sebagai terminal akhir dari tampilan karya secara keseluruhan.

13. Ember

Ember merupakan tempat air yang berfungsi untuk mencuci kuas yang terkena cat agar bersih kembali

14. Kain lap

Kain lap merupakan media yang berfungsi untuk membersihkan dan mengeringkan kuas setelah dibersihkan dengan air.

Penguasaan teknik dalam seni lukis akan membawa kemungkinan pada pengembangan gagasan serta pengolahan komposisi, sehingga pengolahan dapat dilakukan menjadi bahan ekspresi dalam berkarya.

Menurut Tjomme de Vries Sahman(1993:72), dilihat dari segi bahan terhadap empat teknik pokok yang bisa digunakan dalam berkarya seni lukis, yaitu:

1. *Aquarellen*, yaitu teknik melukis dengan menggunakan cat air, pewarnaan dengan teknik ini menyebabkan warna-warna yang dipakai menjadi transparan.
2. *Guoache*, yaitu teknik melukis dengan menggunakan cat plakat (*opaque*), cat yang digunakan cenderung kental.
3. *Tempera schildren*, yaitu teknik melukis dengan menggunakan cat tempera, yaitu cat yang terbuat dari campuran pigmen, sir dan lemak.
4. *Shicllderer met oilvert*, yaitu teknik melukis dengan menggunakan cat minyak.

Proses Pelahiran Gagasan

Langkah awal dalam menciptakan karya lukis adalah pencarian ide atau gagasan yang diangkat. Dalam hal ini penulis lebih banyak mencari dari buku buku dan tambahan sedikit dari mengamati.

Setelah memperoleh tema yang diangkat, penulis membuat konsep karya melalui perenungan baik di dalam rumah maupun diluar rumah. Hasil perenungan tersebut kemudian dituangkan dalam sket dasar dengan menggunakan pensil di atas kanvas.

Proses Penciptaan Karya

Setelah menemukan ide, gagasan tentang tema yang diangkat, penulis masih berpikir lagi tentang seperti apa karya lukis yang akan dibuat. Bagaimana cara membuat dan media yang akan dilukis. Setelah semua terpikirkan dengan matang, penulis menentukan tentang bentuk karya lukis yang akan dibuat yakni berupa burung yang akan dibuat dalam kanvas dengan media cat akrilik.

Penyajian

Tahap ini mirip tahap penyempurnaan karya secara keseluruhan agar dapat dinikmati oleh masyarakat dengan memberinya pigura dalam ukuran yang bervariasi sesuai dengan ukuran lukisan untuk memperindah penampilan karya seni lukis.penulis merencanakan untuk memamerkan karya dalam suatu kegiatan pameran sebagai salah satu bentuk penyampaian pesa kepada masyarakat/penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Karya Seni Lukis I

Judul Karya : *Berkoloni*
Bahan : cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 60 cm x 80 cm
Tahun : 2015

Dalam karya lukis yang berjudul “Berkoloni” ini menampilkan 3 subjek berupa seekor burung. 3 ekor burung digambarkan sedang bertengger di atas ranting pohon. Burung pertama berada di atas kanan dari kanvas dengan posisi menghadap kearah kanan, burung kedua berada di sebelah kiri atas dari kanvas dengan posisi badan burung menghadap kearah kiri, dan burung ketiga berada disebelah bawah kiri dari kanvas dengan posisi

badan menghadap ke arah kiri bawah. Ranting pohon yang menjulur dari sebelah kanan atas kanvas ke bagian bawah kiri kanvas. Warna latar belakang adalah warna biru muda dan biru agak tua. Warna ranting pohon terdiri dari warna coklat muda dan coklat tua yang terbagi dari bagian-bagian bentuk. Warna daun terdiri dari warna coklat, merah muda, hijau.

Dalam karya lukis yang berjudul "Berkoloni" diatas, Ketiga burung tersebut terbentuk dari pembagian warna-warna, dan terdapat ornamen-ornamen seperti garis dan lingkaran di setiap badan objek burung. warna yang digunakan untuk subjek burung adalah warna panas, seperti merah, orange, hijau, dan kuning. Pemberian warna panas pada subjek gambar burung dimaksudkan agar subjek burung terlihat lebih dominan atau menonjol. *Background* atau latar belakang lukisan menggunakan warna-warna dingin, dengan garis diagonal berada ditengah kanvas yang terbentuk karena pertemuan dua warna, warna biru terang dan warna biru gelap.

Pada karya lukisan tersebut menggunakan unsur-unsur rupa. Garis yang digunakan dalam karya ini adalah garis lengkung, lurus, garis tersebut hadir sebagai ornamen yang memberi kesan dinamis. Warna pada lukisan ini dibuat dengan tehnik *dussel*. Objek burung ditampilkan dengan berbagai warna panas dan ornamen yang terdapat di objek burung tersebut.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Irama dapat dilihat pada bentuk objek burung dan latar. Irama yang nampak mengalir dan mengalir berkesinambungan tercermin dari tampilan letak atau posisi objek burung dan pembentukan latar. Posisi burung yang berada di samping kanan, kiri dan bawah bidang kanvas yang bertengger diatas ranting pohon yang menjulur dari kanan bidang kanvas menuju kebawah.

Keseimbangan dalam karya ini adalah keseimbangan asimetri yaitu keseimbangan yang bagian sebelah menyebelah garis poros jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama. Keseimbangan asimetri memberi kesan labil, dinamis, sehingga tidak membosankan. Hal itu dapat dilihat dari tampilan letak posisi burung yang berada di kanan, kiri dan bawah bidang kanvas.

Secara keseluruhan karya ini memiliki harmoni, terutama dengan tampilan ornamen-ornamen yang dibuat seragam dan menyatu satu sama lain. Hal ini terlihat pada objek burung, daun dan ranting pohon. Lukisan berjudul berkoloni ini menggambarkan perilaku jenis burung yang suka berkelompok, berkumpul.



Gambar 2. Karya Seni Lukis 2

Judul Karya : *Mengerami Telur*
Bahan : cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 50 cm x 70 cm
Tahun : 2015

Dalam karya lukis yang berjudul "Mengerami Telur" ini menampilkan subjek berupa burung yang sedang mengerami telur. Burung berada di bagian bawah tengah kanvas dengan posisi duduk mengerami telur yang berada di atas sarang, kepala burung menghadap ke arah kanan dan terdapat lingkaran di bagian kiri atas kanvas.

Warna yang digunakan untuk subjek burung adalah warna-warna panas. Latar belakang menggunakan warna-warna dingin dengan garis horizontal yang tercipta karena pertemuan dua warna yaitu warna terang dan warna gelap di bagian atas bidang lukis dan bulat di bagian atas kiri bidang lukis berwarna biru muda.

Pada karya lukisan tersebut menggunakan unsur-unsur rupa. Garis yang digunakan dalam karya ini adalah garis lengkung, lurus, garis tersebut hadir sebagai ornamen yang memberikan kesan dinamis. Warna pada lukisan ini dibuat dengan teknik *dussel*. Objek burung ditampilkan dengan berbagai warna panas dan ornamen yang terdapat di objek burung tersebut.

Irama dapat dilihat pada bentuk objek burung dan latar. Irama yang nampak mengalir dan mengalir berkesinambungan tercermin dari tampilan letak atau posisi objek burung dan pembentukan latar. Posisi burung yang berada di bagian bawah tengah kanvas yang duduk mengerami telur, garis horizontal ditengah bidang kanvas dan lingkaran yang berada di atas kiri bidang kanvas.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya

teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan dalam karya ini adalah keseimbangan asimetri yaitu keseimbangan yang bagian sebelah menyebelah garis poros jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama. Keseimbangan asimetri memberi kesan labil, dinamis, sehingga tidak membosankan. Hal itu dapat dilihat dari tampilan letak posisi burung yang berada di bawah tengah bidang kanvas, garis horizontal ditengah bidang kanvas dan lingkaran di atas kiri bidang kanvas.

Secara keseluruhan karya ini memiliki harmoni, terutama dengan tampilan ornamen-ornamen yang dibuat seragam dan menyatu satu sama lain. Hal ini terlihat pada objek burung. Lukisan berjudul mengerami telur ini menggambarkan perilaku burung yang sedang mengerami telur-telurnya agar tetap selalu hangat dan terjaga sampai waktunya menetas tiba.



Gambar 3. Karya Seni Lukis 3

Judul Karya : *ngobra/ pamer diri*
Bahan : cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 50 cm x 70 cm
Tahun : 2015

Dalam karya lukis yang berjudul “ngobra/pamer diri” ini menampilkan subjek burung yang sedang bertengger diatas ranting pohon. Subjek berada ditengah bidang gambar dengan posisi tubuh tegap berdiri, kepala menengadah keatas, sayap menekuk kedepan. Terdapat ornamen-ornamen pada ranting pohon yang muncul dari bagian kiri bawah bidang lukis mengarah kebagian kanan tengah bidang gambar dan kiri atas bidang gambar. Bulat dibagaian atas kiri bidang gambar.

Warna subjek burung menggunakan warna-warna panas, dan terdapat ornamen-ornamen pada subjek burung tersebut. Latar belakang dan bulat menggunakan warna-warna dingin. Dibagian latar belakang terdapat garis horisontal yang berada di bagian bawah bidang gambar, tercipta karena pertemuan warna terang dan warna gelap.

Pada karya lukisan tersebut menggunakan unsur-unsur rupa. Garis yang digunakan dalam karya ini adalah garis lengkung, lurus, garis tersebut hadir sebagai ornamen yang memberi kesan dinamis. Warna pada lukisan ini dibuat dengan tehnik *dussel*. Objek burung ditampilkan dengan berbagai warna panas dan ornamen yang terdapat di objek burung tersebut. Pemberian warna panas pada subjek burung dimaksudkan agar subjek burung terlihat lebih dominan dan menonjol.

Irama dapat dilihat pada bentuk objek burung dan latar. Irama yang nampak mengalir dan mengalir berkesinambungan tercermin dari tampilan letak atau posisi objek burung dan pembentukan latar. Posisi burung yang berada di bagian tengah kanvas yang bertengger diatas ranting pohon dengan tubuh tegap, sayap menekuk kedepan, kepala menengadah keatas, dan juga ranting pohon yang menjulur dari bawah kiri bidang kanvas menuju ke kanan tengah

bidang kanvas dan kekiri atas bidang kanvas, juga lingkaran yang berada di atas kiri bidang kanvas.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan dalam karya ini adalah keseimbangan asimetri yaitu keseimbangan yang bagian sebelah menyebelah garis poros jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama. Keseimbangan asimetri memberi kesan labil, dinamis, sehingga tidak membosankan. Hal itu dapat dilihat dari tampilan letak Posisi burung yang berada di bagian tengah kanvas yang bertengger diatas ranting pohon dengan tubuh tegap, sayap menekuk kedepan, kepala menengadah keatas, dan juga ranting pohon yang menjulur dari bawah kiri bidang kanvas menuju ke kanan tengah bidang kanvas dan kekiri atas bidang kanvas, juga lingkaran yang berada di atas kiri bidang kanvas.

Secara keseluruhan karya ini memiliki harmoni, terutama dengan tampilan ornamen-ornamen yang dibuat seragam dan menyatu satu sama lain. Hal ini terlihat pada objek burung dan ranting pohon. Lukisan berjudul ngobra/pamer diri ini menggambarkan perilaku burung yang ketika dia bertarung dengan sesama burung jantan dengan jenis yang sama, dia menampilkan bentuk tubuh yang unik. Burung tersebut menegapkanbadan, menekuk sayap kedepan dan kepala mengadah keatas. Posisi burung tersebut seperti kepala kobra, maka dari itu disebut posisi itu disebut ngobra.



Gambar 4. Karya Seni Lukis 4

Judul Karya : *Teler*
Bahan : cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 50 cm x 70 cm
Tahun : 2015

Dalam karya lukis yang berjudul “Teler” ini menampilkan subjek burung yang sedang bertengger di atas ranting pohon. Warna burung menggunakan warna-warna panas yaitu merah, merah muda, kuning, dan hijau kekuningan. Terdapat ornamen-ornamen seperti garis lurus, garis lengkung, lingkaran dan segitiga yang mengisi subjek burung. Burung berada di bagian kiri kanvas dengan badan mengarah ke kanan dan sayap menutup di samping badan burung. Kepala burung menunduk ke bawah dengan badan sedikit membungkuk. Terdapat 1 ranting yang menjulur dari pojok kiri bawah kanvas mengarah ke bagian tengah kanan kanvas dan atas kanan kanvas, dan 3 ranting menjulur dari bagian tengah kanan kanvas ke bagian atas kanvas. Warna ranting pohon terdiri dari coklat, coklat tua, dan biru. Latar belakang berwarna biru gelap. Daun-daun berwarna hijau gelap dan hijau muda.

Pada karya lukisan tersebut menggunakan unsur-unsur rupa. Garis yang digunakan dalam karya ini adalah garis lengkung, lurus, garis tersebut hadir sebagai ornamen yang memberi kesan dinamis. Warna pada lukisan ini dibuat

dengan tehnik *dussel*. Objek burung ditampilkan dengan berbagai warna panas dan ornamen yang terdapat di objek burung tersebut. Pemberian warna panas pada subjek burung dimaksudkan agar subjek burung terlihat lebih dominan dan menonjol.

Irama dapat dilihat pada bentuk objek burung dan latar. Irama yang nampak mengalir dan mengalir berkesinambungan tercermin dari tampilan letak atau posisi objek burung dan pembentukan latar. Posisi burung yang berada di bagian kiri bidang kanvas yang bertengger di atas ranting pohon dengan tubuh membungkuk, sayap menjulur kebawah, kepala menunduk kebawah, dan juga ranting pohon yang menjulur dari bawah kiri bawah bidang kanvas menuju ke tengah bidang kanvas dan kanan atas bidang kanvas, juga daun-daun yang berada di atas bawah kiri bidang kanvas, dan atas kanan bidang kanvas.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan dalam karya ini adalah keseimbangan asimetri yaitu keseimbangan yang bagian sebelah menyebelah garis poros jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama. Keseimbangan asimetri memberi kesan labil, dinamis, sehingga tidak membosankan. Hal itu dapat dilihat dari tampilan letak Posisi burung yang berada di bagian kiri bidang kanvas yang bertengger di atas ranting pohon dengan tubuh membungkuk, sayap menjulur kebawah, kepala menunduk kebawah, dan juga ranting pohon yang menjulur dari bawah kiri bawah bidang kanvas menuju ke tengah bidang kanvas dan kanan atas bidang kanvas, juga daun-daun yang berada di

atas bawah kiri bidang kanvas, dan atas kanan bidang kanvas.

Secara keseluruhan karya ini memiliki harmoni, terutama dengan tampilan ornamen-ornamen yang dibuat seragam dan menyatu satu sama lain. Hal ini terlihat pada objek burung dan ranting pohon. Lukisan berjudul *teler* ini menggambarkan perilaku burung yang ketika dia bertarung dengan sesama burung jantan dengan jenis yang sama, dia menampilkan bentuk tubuh yang unik. Burung tersebut membungkukan badan, menjulurkan sayap kebawah dan kepala menunduk kebawah. Posisi burung tersebut seperti orang yang sedang mabuk atau teler, maka dari itu posisi itu disebut Teler.



Gambar 5. Karya Seni Lukis 5

Judul Karya : *Bercumbu*
Bahan : cat akrilik di atas kanvas
Ukuran : 50 cm x 70 cm
Tahun : 2015

Dalam lukisan yang berjudul "*Bercumbu*" ini terdapat dua subjek burung yang saling berdempetan yang berada di tengah bidang kanvas. Lingkaran berwarna kuning di kanan atas bidang kanvas. Ranting pohon yang menjulur dari kanan bawah bidang kanvas menuju kiri bawah bidang kanvas. Daun-daun yang berada di kiri bawah bidang kanvas dan diatas ranting bagian kiri bawah bidang kanvas. Latar menggunakan warna biru muda.

Subjek burung digambarkan menggunakan warna-warna panas seperti merah, orange, kuning, hijau kekuningan dan terdapat ornamen-ornamen pada subjek burung tersebut. Ranting pohon menggunakan warna coklat, coklat tua, coklat muda, dan juga terdapat ornamen-ornamen di bagian ranting pohon. Daun-daun menggunakan warna hijau kebiruan dan hijau, juga terdapat ornamen-ornamen pada daun-daun tersebut.

Pada karya lukisan tersebut menggunakan unsur-unsur rupa. Garis yang digunakan dalam karya ini adalah garis lengkung, lurus, garis tersebut hadir sebagai ornamen yang memberi kesan dinamis. Warna pada lukisan ini dibuat dengan tehnik *dussel*. Objek burung ditampilkan dengan berbagai warna panas dan ornamen yang terdapat di objek burung tersebut. Pemberian warna panas pada subjek burung dimaksudkan agar subjek burung terlihat lebih dominan dan menonjol.

Irama dapat dilihat pada bentuk objek burung dan latar. Irama yang nampak mengalir dan mengalir berkesinambungan tercermin dari tampilan letak atau posisi objek burung dan pembentukan latar. Posisi dua burung yang berdempetan berada di bagian tengah bidang kanvas yang bertengger diatas ranting pohon. Ranting pohon yang menjulur dari bawah kanan bawah bidang kanvas menuju ke kiri bawah bidang kanvas, juga daun-daun yang berada di bawah kiri bidang kanvas, dan diatas ranting pohon yang berada di kiri bawah bidang kanvas.

Tekstur yang terdapat pada karya lukis ini adalah tekstur semu, tercipta karena adanya teknik sapuan kuas. Ruang yang terbentuk pada karya lukis ini terdapat pada keseluruhan bagian karya, karena menggambarkan *setting* atau tempat.

Keseimbangan dalam karya ini adalah keseimbangan asimetri yaitu keseimbangan yang bagian sebelah menyebelah garis poros jumlahnya tidak sama, tetapi nilainya tetap sama. Keseimbangan asimetri memberi kesan labil, dinamis, sehingga tidak membosankan. Hal itu dapat dilihat dari tampilan letak Posisi dua burung yang berdempetan berada di bagian tengah bidang kanvas yang bertengger diatas ranting pohon. Ranting pohon yang menjulur dari bawah kanan bawah bidang kanvas menuju ke kiri bawah bidang kanvas, juga daun-daun yang berada di bawah kiri bidang kanvas, dan diatas ranting pohon yang berada di kiri bawah bidang kanvas.

Secara keseluruhan karya ini memiliki harmoni, terutama dengan tampilan ornamen-ornamen yang dibuat seragam dan menyatu satu sama lain. Hal ini terlihat pada objek burung, ranting pohon dan daun-daun. Lukisan berjudul *Bercumbu* ini menggambarkan perilaku burung yang ketika sudah waktunya musim kawin atau berkembang biak mereka berdempetan antara jantan dan betina untuk memulai proses kawin.

SIMPULAN

Proyek studi dengan tema "Burung Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis" menghasilkan sepuluh karya lukis yang merespon dan menggambarkan perilaku-perilaku burung. Corak lukis yang digunakan penulis dalam membuat karya ini adalah corak dekoratif. Karya yang dihasilkan penulis sejumlah sepuluh dengan ukuran yang bervariasi, satu lukisan berukuran 60 cm x 80 cm, empat lukisan berukuran 50 cm x 70 cm, satu lukisan berukuran 100 cm x 100 cm, dan empat lukisan berukuran 100 cm x 80 cm. Media yang digunakan dalam pembuatan karya seni lukis penulis adalah cat akrilik pada kanvas. Sedangkan teknik yang digunakan penulis dalam proses

pembuatan karya lukis ini adalah teknik kering dan teknik dussel.

Makna yang tersirat pada karya lukisan penulis berisikan tentang perilaku-perilaku burung. Dalam kehidupan sehari-hari kita hidup sudah pasti berdampingan atau berhubungan secara langsung dengan makhluk hidup lainya salah satunya adalah burung. Burung merupakan salah satu binatang yang sangat menarik dan beraneka ragam. Ciri yang membuat burung unik adalah tubuh, ekor dan sayapnya yang dilapisi bulu.

Ratusan jenis burung dapat ditemukan di hutan-hutan tropis, mereka menghuni hutan-hutan ini dari tepi pantai hingga ke puncak-puncak pegunungan. Burung juga ditemukan di rawa-rawa, padang rumput, pesisir pantai, tengah lautan, gua-gua batu, perkotaan, wilayah kutub. Masing-masing jenis beradaptasi dengan lingkungan hidup dan makanan utamanya. Maka dikenal berbagai jenis burung yang berbeda-beda warna, bentuknya dan juga perilakunya.

Keindahan dalam karya lukis Proyek Studi penulis terletak pada perilaku burung dan warna burung yang ditampilkan dengan corak dekoratif.

Dengan adanya proyek studi yang penulis buat ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi seluruh akademisi Unnes dalam bidang seni lukis pada khususnya. Bagi para akademisi seni rupa Unnes baik seni rupa pendidikan, seni rupa murni maupun DKV diharapkan dapat lebih kreatif lagi dan tidak ragu untuk bereksplorasi dalam membuat karya seni.

Dalam berkarya seni sumber gagasan sangatlah banyak dan dapat ditemukan dimana saja dan kapan saja. Pengalaman-pengalaman estetis, ide, gagasan, apapun dapat diolah menjadi sumber inspirasi.

Bagi seorang seniman, khususnya pelukis sumber inspirasi boleh sama dengan orang lain, tetapi yang paling penting orisinalitas karya sangat perlu untuk dijaga dalam menghasilkan karya seni yang berkualitas sehingga mampu mewarnai corak lukisan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang Press.
- Collins, Fergus. 2007. *Question and Answer BIRD*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Dagun, M. Sav. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN.
- Djelantik, AAM. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Fiyanto, A. 2015. Permasalahan Kehidupan Kaum Urban sebagai Tema Karya Seni Lukis. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 7(1).
- Gie, The Liang. 1976. *Pengantar Estetika*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sidik, Fajar. 1989. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI. ASRI Yogyakarta.
- Sudarmadji. 1979. *Seni dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Sakudaryarso.
- Sudarso, Sp. 1990. *Tinjauan Seni Sebagai Pengantar Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Davar Sana.
- Sunaryo, Aryo. 1993. *Hand Out Desain Dasar I*. tidak dipublikasikan.
- Susanto, Mike. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Syafii, Djatmiko, T, dan Cahyono, A. 2006. *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD (Edisi 8)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- The Liang Gie. 1983. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Yayasan Super Sukses.
- Yuliman, Sanento. 1976. *Seni Lukis Indonesia Baru, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.